

EFEKTIVITAS TOKEN ECONOMY DALAM MENURUNKAN PERILAKU KETERLAMBATAN MAHASISWA: STUDI SINGLE SUBJECT RESEARCH DENGAN DESAIN A-B-A

Fakhri Akmal Zain¹, Raihanah Alifah Mars Salsabila², Muhammad Jamaludin³
230401110192@student.uin-malang.ac.id¹, 230401110164@student.uin-malang.ac.id²,
jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Keterlambatan mahasiswa merupakan salah satu bentuk perilaku tidak disiplin yang dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran dan menurunkan kualitas keterlibatan akademik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku tersebut adalah token economy sebagai teknik modifikasi perilaku berbasis penguatan positif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas token economy dalam menurunkan perilaku keterlambatan pada mahasiswa. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain Single Subject Research (SSR) tipe A-B-A yang terdiri atas fase baseline pertama (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline kedua (A2). Subjek penelitian adalah seorang mahasiswa yang menunjukkan perilaku keterlambatan dalam mengikuti perkuliahan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap frekuensi dan durasi keterlambatan selama 15 sesi pengamatan. Analisis dilakukan menggunakan analisis visual dalam penelitian SSR yang meliputi perubahan level, arah tren, dan overlap data antar fase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan token economy efektif dalam menurunkan perilaku keterlambatan. Rata-rata frekuensi keterlambatan menurun dari 1,2 kali per sesi pada fase baseline menjadi 0,4 kali per sesi pada fase intervensi, sedangkan rata-rata durasi keterlambatan menurun dari 13 menit menjadi 3,6 menit per sesi. Analisis visual juga menunjukkan perubahan level yang jelas dan rendahnya overlap data antara fase baseline dan intervensi. Meskipun terjadi peningkatan kembali perilaku keterlambatan setelah intervensi dihentikan, perubahan perilaku yang diperoleh selama intervensi menunjukkan bahwa token economy merupakan teknik yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan mahasiswa. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap penerapan prinsip operant conditioning dalam konteks pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Token Economy, Keterlambatan Mahasiswa, Modifikasi Perilaku, Disiplin Akademik, Single Subject Research.

ABSTRACT

Student tardiness is a form of undisciplined behavior that may hinder learning effectiveness and reduce academic engagement. One behavioral intervention that can be applied to address this issue is token economy, a behavior modification technique based on positive reinforcement. This study aimed to examine the effectiveness of token economy in reducing tardiness among university students. The study employed an experimental method using a Single Subject Research (SSR) A-B-A design consisting of a first baseline phase (A1), an intervention phase (B), and a second baseline phase (A2). The participant was a university student who frequently demonstrated tardiness in attending classes. Data were collected through direct observation of the frequency and duration of tardiness across 15 observation sessions. Data were analyzed using visual analysis techniques commonly employed in SSR, including level changes, trend direction, and data overlap across phases. The results indicated that the implementation of token economy effectively reduced tardiness behavior. The average frequency of tardiness decreased from 1.2 occurrences per session during the baseline phase to 0.4 occurrences per session during the intervention phase, while the average duration of tardiness decreased from 13 minutes to 3.6 minutes per session. Visual analysis also revealed clear level changes and low data overlap between baseline and intervention phases. Although tardiness increased after the intervention was withdrawn, the behavioral improvements observed during the intervention phase suggest that token economy is an effective strategy for

enhancing student discipline. These findings provide empirical support for the application of operant conditioning principles in higher education settings.

Keywords: *Token Economy, Student Tardiness, Behavior Modification, Academic Discipline, Single Subject Research.*

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di perguruan tinggi. Dalam konteks akademik, kedisiplinan tidak hanya tercermin melalui kepatuhan mahasiswa terhadap peraturan kampus, tetapi juga melalui kemampuan mereka dalam mengelola waktu, memenuhi tanggung jawab akademik, dan hadir tepat waktu dalam kegiatan perkuliahan. Ketepatan waktu menjadi indikator penting karena berkaitan dengan kesiapan mahasiswa dalam menerima materi pembelajaran, menjaga efektivitas proses belajar mengajar, serta membentuk karakter profesional yang dibutuhkan di dunia kerja. Sebaliknya, perilaku keterlambatan dapat menghambat proses pembelajaran, mengurangi kesempatan mahasiswa memperoleh informasi secara utuh, serta mengganggu konsentrasi dosen maupun mahasiswa lain di dalam kelas.

Perilaku keterlambatan merupakan fenomena yang masih sering ditemukan pada mahasiswa. Meskipun mahasiswa berada pada tahap perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian dan tanggung jawab, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan waktu dan disiplin diri masih menjadi tantangan yang cukup besar pada kelompok usia ini. Mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik maupun non-akademik, seperti tugas kuliah, kegiatan organisasi, pekerjaan paruh waktu, serta aktivitas sosial yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengatur waktu secara efektif. Akibatnya, perilaku terlambat menghadiri perkuliahan sering kali menjadi salah satu bentuk pelanggaran disiplin akademik yang dianggap biasa, meskipun dampaknya dapat bersifat kumulatif terhadap keberhasilan studi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada subjek penelitian, ditemukan bahwa perilaku keterlambatan masih sering terjadi dalam kegiatan perkuliahan. Keterlambatan tersebut muncul karena berbagai alasan, seperti bangun kesiangan, lupa mengatur alarm, kurangnya motivasi untuk segera berangkat ke kampus, serta aktivitas lain yang dilakukan sebelum perkuliahan dimulai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menerapkan intervensi yang mampu meningkatkan kedisiplinan dan ketepatan waktu mahasiswa secara lebih efektif.

Secara psikologis, keterlambatan dapat dipahami sebagai perilaku yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi diri (*self-regulation*). Regulasi diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu dengan kemampuan regulasi diri yang baik cenderung mampu merencanakan aktivitas, mengatur prioritas, memonitor perilaku, serta melakukan evaluasi terhadap tindakannya Howard et al. (2021). Sebaliknya, individu yang memiliki regulasi diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, mudah terdistraksi, dan lebih rentan menunjukkan perilaku tidak disiplin, termasuk keterlambatan dalam mengikuti kegiatan akademik. Dalam konteks mahasiswa, keterlambatan sering kali muncul akibat kebiasaan menunda aktivitas, bangun kesiangan, kurangnya perencanaan waktu, atau lebih mengutamakan aktivitas lain dibandingkan kewajiban akademik.

Selain regulasi diri, perilaku keterlambatan juga dapat dijelaskan melalui perspektif psikologi perilaku. Pendekatan behavioristik memandang bahwa perilaku manusia dibentuk dan dipertahankan oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Seseorang akan cenderung mengulangi perilaku yang menghasilkan konsekuensi menyenangkan dan

menghindari perilaku yang menghasilkan konsekuensi tidak menyenangkan. Dalam banyak kasus, keterlambatan tetap terjadi karena individu tidak memperoleh konsekuensi yang cukup kuat untuk mengurangi perilaku tersebut. Bahkan, perilaku terlambat dapat terus dipertahankan apabila individu memperoleh kenyamanan tertentu, seperti tambahan waktu untuk tidur, bersantai, atau melakukan aktivitas lain sebelum berangkat kuliah. Dengan demikian, perubahan perilaku keterlambatan memerlukan intervensi yang mampu mengubah pola konsekuensi yang selama ini mempertahankan perilaku tersebut.

Salah satu teknik modifikasi perilaku yang dikembangkan berdasarkan prinsip behavioristik adalah token economy. Token economy merupakan sistem penguatan yang memberikan token atau simbol penghargaan kepada individu ketika menampilkan perilaku target yang diharapkan. Token yang diperoleh kemudian dapat ditukarkan dengan berbagai bentuk penguat lain yang memiliki nilai bagi individu. Teknik ini berlandaskan teori Operant Conditioning yang dikemukakan oleh Skinner, yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemberian reinforcement secara sistematis Tan et al. (2022). Dalam penerapannya, token berfungsi sebagai conditioned reinforcer yang menjembatani hubungan antara perilaku yang diharapkan dan penguat utama yang akan diterima individu.

Token economy telah digunakan secara luas dalam berbagai setting pendidikan maupun klinis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknik ini efektif dalam meningkatkan perilaku adaptif, kepatuhan terhadap aturan, motivasi belajar, serta perilaku disiplin. Kajian sistematis yang dilakukan oleh Ivy et al. (2017) menunjukkan bahwa token economy merupakan salah satu prosedur modifikasi perilaku yang memiliki dukungan empiris kuat dalam menghasilkan perubahan perilaku positif. Temuan tersebut diperkuat oleh meta-analisis Kim et al. (2022) yang menunjukkan bahwa token economy memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan perilaku yang diharapkan pada berbagai setting pendidikan. Selain itu, Soares et al. (2016) menemukan bahwa penerapan token economy dalam penelitian single-case menunjukkan ukuran efek yang tinggi dalam meningkatkan perilaku positif dan mengurangi perilaku bermasalah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai token economy masih berfokus pada anak usia dini, siswa sekolah dasar, peserta didik berkebutuhan khusus, atau perilaku akademik tertentu seperti perilaku off-task, kepatuhan terhadap aturan kelas, dan peningkatan partisipasi belajar Solehudin (2018). Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas token economy terhadap perilaku keterlambatan mahasiswa masih relatif terbatas. Padahal, mahasiswa memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan peserta didik usia sekolah karena dituntut untuk memiliki tingkat otonomi, tanggung jawab, dan kemampuan pengelolaan diri yang lebih tinggi. Oleh karena itu, efektivitas token economy pada populasi mahasiswa masih memerlukan pengujian empiris yang lebih mendalam.

Keterbatasan penelitian sebelumnya juga terlihat dari dominannya penggunaan desain penelitian kelompok (group design) yang berfokus pada rata-rata perubahan perilaku antar kelompok. Pendekatan tersebut sering kali kurang mampu menggambarkan proses perubahan perilaku secara individual Syah (2025). Dalam konteks modifikasi perilaku, pemahaman mengenai perubahan perilaku individu sangat penting karena respons terhadap intervensi dapat berbeda pada setiap orang. Oleh sebab itu, penggunaan Single Subject Research (SSR) menjadi relevan karena memungkinkan peneliti mengamati perubahan perilaku secara berulang pada individu yang sama, sehingga hubungan fungsional antara intervensi dan perubahan perilaku dapat dianalisis secara lebih rinci.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada dua aspek utama. Pertama, penelitian mengkaji efektivitas token economy terhadap perilaku keterlambatan pada mahasiswa, populasi yang masih relatif jarang diteliti dalam konteks modifikasi perilaku. Kedua, penelitian

menggunakan desain Single Subject Research (SSR) tipe A-B-A yang memungkinkan pengamatan perubahan perilaku secara mendalam pada individu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan intervensi perilaku di lingkungan pendidikan tinggi sekaligus memperluas penerapan token economy pada populasi mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan token economy dalam menurunkan perilaku keterlambatan mahasiswa menggunakan desain Single Subject Research (SSR) tipe A-B-A. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat penerapan teori Operant Conditioning pada konteks pendidikan tinggi serta memberikan alternatif strategi praktis bagi dosen, program studi, dan institusi pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR). SSR merupakan metode penelitian yang bertujuan mengevaluasi efektivitas suatu intervensi terhadap perubahan perilaku individu melalui pengukuran berulang pada subjek yang sama. Penelitian menggunakan desain A-B-A yang terdiri atas fase baseline pertama (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline kedua (A2). Desain SSR tipe A-B-A merupakan salah satu desain yang banyak digunakan dalam penelitian modifikasi perilaku. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan kondisi sebelum intervensi (baseline), selama intervensi, dan setelah intervensi dihentikan. Dengan demikian, efektivitas suatu intervensi dapat diamati melalui perubahan pola perilaku pada setiap fase penelitian. Penggunaan desain SSR juga sesuai dengan karakteristik penelitian modifikasi perilaku yang menekankan pengukuran langsung terhadap perilaku target secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan token economy dalam menurunkan perilaku keterlambatan pada mahasiswa menggunakan desain Single Subject Research (SSR) tipe A-B-A. Pengukuran dilakukan terhadap frekuensi dan durasi keterlambatan mahasiswa selama 15 sesi pengamatan yang terdiri dari fase baseline pertama (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline kedua (A2).

Tabel 1

Lembar Catatan Perilaku

No.	Fase	Frekuensi	Jumlah mata kuliah	Alasan keterlambatan	Durasi keterlambatan
1)	A1	1	2	• Bangun kesiangan	10 menit
2)	A1	2	2	• Bangun kesiangan • Merokok dulu	25 menit 5 menit
3)	A1	2	3	• Bangun kesiangan • Pulang kos	15 menit 3 menit
4)	A1	1	3	• Bangun kesiangan	7 menit
5)	A1	0	2	-	-
6)	B	0	2	-	-
7)	B	1	2	• Lupa nyalakan alarm	13 menit
8)	B	1	3	• Macet	5 menit
9)	B	0	3	-	-

10)	B	0	2	-		-
11)	A2	1	2	•	Bangun kesiangan	15 menit
12)	A2	1	2	•	Malas	10 menit
13)	A2	1	3	•	Motor bermasalah	5 menit
14)	A2	2	3	•	Sarapan dulu	10 menit
				•	Pulang kos	
15)	A2	2	2	•	Bangun kesiangan	30 menit
				•	Masih ada kelas	10 menit
sebelumnya						

Table 1

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya perubahan frekuensi dan durasi keterlambatan pada setiap fase penelitian. Untuk memperjelas pola perubahan perilaku antar fase, data disajikan dalam bentuk grafik SSR.

Tabel 2

Grafik Single Subject Research (SSR)

Sesi	Frekuensi
1	1
2	2
3	2
4	1
5	0
6	0
7	1
8	1
9	0
10	0
11	1
12	1
13	1
14	2
15	2

Table 2

Berdasarkan table 2, frekuensi keterlambatan cenderung menurun selama fase intervensi (B) dibandingkan fase baseline pertama (A1). Setelah intervensi dihentikan pada fase A2, frekuensi keterlambatan kembali meningkat meskipun tidak secara drastis.

Tabel 3

Sesi	Durasi
1	10
2	30
3	18
4	7

5	0
6	0
7	18

Table 3

Table 3 menunjukkan bahwa durasi keterlambatan mengalami penurunan yang cukup jelas selama fase intervensi. Namun, setelah penghentian token economy pada fase A2, durasi keterlambatan kembali meningkat pada beberapa sesi pengamatan.

2. Analisis Frekuensi Keterlambatan

Pada fase baseline pertama (A1), subjek menunjukkan perilaku keterlambatan yang relatif tinggi dan belum stabil. Frekuensi keterlambatan yang tercatat berturut-turut adalah 1, 2, 2, 1, dan 0 kali. Total frekuensi keterlambatan pada fase ini adalah 6 kali dengan rata-rata 1,2 kali keterlambatan per sesi.

Setelah diberikan intervensi token economy pada fase B, frekuensi keterlambatan menurun menjadi 0, 1, 1, 0, dan 0 kali dengan total keterlambatan sebanyak 2 kali dan rata-rata 0,4 kali keterlambatan per sesi. Penurunan sebesar 66,67% dibandingkan fase baseline menunjukkan adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan.

Pada fase baseline kedua (A2), setelah token economy dihentikan, frekuensi keterlambatan meningkat kembali menjadi 1, 1, 1, 2, dan 2 kali dengan total 7 kali keterlambatan dan rata-rata 1,4 kali keterlambatan per sesi. Meskipun demikian, pola keterlambatan yang muncul masih lebih terkontrol dibandingkan beberapa kondisi awal yang menunjukkan keterlambatan dengan durasi cukup panjang.

3. Analisis Durasi Keterlambatan

Durasi keterlambatan selama fase baseline pertama mencapai total 65 menit dengan rata-rata 13 menit per sesi. Pada fase intervensi, total durasi keterlambatan turun menjadi 18 menit dengan rata-rata 3,6 menit per sesi. Penurunan ini menunjukkan reduksi sebesar 72,31%.

Setelah penghentian intervensi, total durasi keterlambatan meningkat menjadi 80 menit dengan rata-rata 16 menit per sesi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perilaku tepat waktu belum sepenuhnya menetap sebagai kebiasaan yang stabil sehingga masih membutuhkan penguatan lanjutan.

4. Analisis Visual SSR

Berdasarkan analisis visual SSR, terjadi perubahan level yang jelas dari fase A1 ke fase B. Selama fase intervensi terlihat penurunan frekuensi dan durasi keterlambatan yang konsisten. Selain itu, sebagian besar data pada fase intervensi berada di bawah rentang data fase baseline sehingga menunjukkan rendahnya overlap data antar fase. Menurut kriteria analisis SSR yang dikemukakan oleh Cooper et al. (2020), rendahnya overlap dan perubahan level yang jelas menunjukkan adanya hubungan fungsional antara intervensi yang diberikan dengan perubahan perilaku sasaran.

Tabel 4

Komponen Analisis	A1	B	A2
Mean Frekuensi	1,2	0,4	1,4
Mean Durasi (menit)	13	3,6	16
Trend	Menurun	Stabil Rendah	Meningkat
Level Change	-	-1	+1
Overlap	-	20%	60%

Hasil analisis menunjukkan adanya penurunan level perilaku keterlambatan dari fase baseline menuju fase intervensi. Persentase overlap yang rendah antara fase A1 dan B mengindikasikan bahwa perubahan perilaku yang terjadi berkaitan dengan penerapan token economy. Sebaliknya, meningkatnya overlap pada fase A2 menunjukkan bahwa penghentian reinforcement menyebabkan sebagian perilaku lama kembali muncul.

Pembahasan

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa token economy secara konsisten menghasilkan peningkatan perilaku adaptif, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta keterlibatan individu dalam berbagai konteks pendidikan. Hasil meta-analisis Kim dkk. menunjukkan bahwa token economy menghasilkan ukuran efek yang besar dalam meningkatkan perilaku positif di lingkungan pendidikan. Selain itu, Fernandez dkk. menjelaskan bahwa efektivitas token economy dipengaruhi oleh kejelasan perilaku target, konsistensi pemberian token, dan keberadaan backup reinforcer yang bernilai bagi individu. Dengan demikian, penurunan frekuensi dan durasi keterlambatan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari pemberian reinforcement positif yang dilakukan secara konsisten.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ardhana (2024) dan Mutiarini (2025) yang menemukan bahwa token economy efektif meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui sistem penghargaan yang diberikan secara terstruktur. Pemberian token mampu meningkatkan kepatuhan terhadap aturan, kehadiran tepat waktu, serta keterlibatan dalam aktivitas belajar. Dalam penelitian ini, perilaku target berupa kehadiran tepat waktu ditetapkan secara jelas sehingga subjek memahami perilaku yang harus ditampilkan untuk memperoleh token. Kondisi tersebut sesuai dengan prinsip dasar modifikasi perilaku yang menekankan pentingnya spesifikasi perilaku target dan pemberian konsekuensi secara konsisten.

Selain itu, hasil penelitian mendukung temuan Williamson (2020), Hayes (2023), dan Rosyida (2025) yang menunjukkan bahwa token economy efektif meningkatkan perilaku prososial dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, perilaku keterlambatan mengalami penurunan selama fase intervensi karena subjek memperoleh konsekuensi positif segera setelah menampilkan perilaku datang tepat waktu. Mekanisme tersebut memperkuat hubungan antara perilaku target dan konsekuensi yang diterima sehingga perilaku disiplin menjadi lebih sering muncul.

Meningkatnya kembali frekuensi keterlambatan pada fase baseline kedua menunjukkan bahwa perubahan perilaku belum sepenuhnya terpelihara ketika reinforcement dihentikan. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Regnier dkk. (2022) dan Beahm dkk. (2026) yang menjelaskan bahwa keberlangsungan perubahan perilaku setelah program token economy berakhir memerlukan strategi pemeliharaan seperti fading reinforcement, self-monitoring, dan penguatan alami dari lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan kembali perilaku keterlambatan setelah penghentian intervensi merupakan fenomena yang umum ditemukan dalam program berbasis reinforcement.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan token economy merupakan intervensi modifikasi perilaku yang efektif dalam menurunkan perilaku keterlambatan mahasiswa. Efektivitas tersebut ditunjukkan melalui penurunan frekuensi keterlambatan dari rata-rata 1,2 kali menjadi 0,4 kali per sesi, serta penurunan durasi keterlambatan dari rata-rata 13 menit menjadi 3,6 menit selama fase intervensi. Hasil analisis visual pada desain Single Subject Research (SSR) tipe A–B–A juga memperlihatkan perubahan level perilaku yang

jelas, tren penurunan yang konsisten, dan persentase overlap yang rendah antara fase baseline dan intervensi, sehingga menunjukkan adanya hubungan fungsional antara pemberian token economy dan perubahan perilaku keterlambatan mahasiswa.

Temuan tersebut memperkuat penerapan teori Operant Conditioning, yang menjelaskan bahwa perilaku adaptif dapat dibentuk melalui pemberian positive reinforcement secara konsisten. Akan tetapi, meningkatnya kembali frekuensi dan durasi keterlambatan setelah penghentian intervensi menunjukkan bahwa perubahan perilaku belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kebiasaan yang menetap. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan token economy sangat dipengaruhi oleh kesinambungan penguatan serta perlunya strategi pemeliharaan perilaku (maintenance) agar perubahan yang telah terbentuk dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa token economy dapat dijadikan sebagai alternatif strategi intervensi berbasis bukti untuk meningkatkan kedisiplinan mahasiswa, khususnya dalam mengurangi perilaku keterlambatan di lingkungan perguruan tinggi. Program ini berpotensi diterapkan oleh dosen, pembimbing akademik, maupun pihak program studi sebagai bagian dari program pembinaan disiplin mahasiswa dengan mengintegrasikan sistem penghargaan yang jelas, konsisten, dan disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa. Agar perubahan perilaku dapat bertahan setelah intervensi dihentikan, penerapan token economy sebaiknya dipadukan dengan pelatihan regulasi diri, manajemen waktu, self-monitoring, serta penguatan motivasi intrinsik sehingga mahasiswa mampu mempertahankan perilaku disiplin tanpa bergantung pada penguatan eksternal.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena melibatkan satu subjek dengan desain Single Subject Research, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, menggunakan desain eksperimen kelompok atau multiple baseline design, memperpanjang periode tindak lanjut (follow-up), serta mengevaluasi efektivitas kombinasi token economy dengan intervensi psikologis lain untuk memperoleh perubahan perilaku yang lebih stabil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, A. D. (2024). Fostering learning discipline: Exploring token economy techniques in elementary education. *Psikoneo*.
<https://ocs.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/17551>
- Beahm, L. A., Cook, B. G., Ingvarsson, E. T., & Eshiett, E. (2026). The social validity of token economy interventions in instructional settings: A registered report systematic review. *Behavioral Disorders*, 1–20.
- Fernandez, N., DeLeon, I. G., Rodriguez, N. M., & Saini, V. (2023). Common practices used to establish and implement token economies. *Behavior Analysis in Practice*, 17(1), 1–17.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10700257/>
- Hayes, L. B. (2023). The effect of token economies on student behavior in the classroom. *Perspectives*. <https://digitalcommons.pace.edu/perspectives/vol15/iss1/4/>
- Howard, J. L., Bureau, J. S., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1749–1785. <https://doi.org/10.1037/edu0000577>
- Howard, J. L., Gagné, M., Morin, A. J. S., & Van den Broeck, A. (2021). Motivation profiles at work: A self-determination theory approach. *Journal of Vocational Behavior*, 128, 103602.
- Ivy, J. W., Neef, N. A., Meindl, J. N., & Miller, A. D. (2017). Token economy: A systematic review of procedural descriptions. *Behavior Modification*, 41(5), 708–737.
<https://doi.org/10.1177/0145445517699559>
- Khoiriyah, W. (2025). Efforts to increase student learning engagement through token economy.

- EduDeena Journal. <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id>
- Kim, J. Y., DeJarnette, A. F., & Browder, D. M. (2022). Systematic review and meta-analysis of token economy practices in classroom settings. *Journal of Behavioral Education*, 31(4), 667–691.
- Kim, J. Y., Fienup, D. M., Oh, A. E., & Wang, Y. (2022). Systematic review and meta-analysis of token economy practices in K–5 educational settings, 2000–2019. *Journal of Behavioral Education*, 31(4), 730–755. <https://doi.org/10.1007/s10864-021-09439-9>
- Mutiarini, A. N. (2025). The effectiveness of token economy to improve student discipline. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*.
- Regnier, N. (2022). Maintenance of behavior change following token economy interventions: A systematic review.
- Regnier, S. D., Traxler, H. K., Devoto, A., & DeFulio, A. (2022). A systematic review of treatment maintenance strategies in token economies: Implications for contingency management. *Perspectives on Behavior Science*, 45(4), 1123–1151. <https://doi.org/10.1007/s40614-022-00358-7>
- Rosyida, F. (2025). The impact of token economy on positive behavior intervention. *International Journal of Educational Research and Review*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJERR/article/view/86663>
- Solehudin, R. H. (2018). Does token economy behaviour modification affect young children's disciplinary behaviour? *Preschool Journal*. <https://ojs.trilogi.ac.id/index.php/PAUD/article/view/1943>
- Syah, M. I. (2025). The role of token economy in reducing academic procrastination among organizational students. *Jurnal Psikologi Terapan dan Teknologi*.
- Tan, K. H., et al. (2022). Token economy for sustainable education in the future: A scoping review. *Sustainability*, 14(2), 716. <https://doi.org/10.3390/su14020716>
- Williamson, R. L. (2020). Evaluating the impact of token economy methods on student behavior. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*. <https://infonomics-society.org/wp-content/uploads/Evaluating-the-Impact-of-Token-Economy-Methods-on-Student.pdf>